

## **Model *Explicit Instruction* Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Kelas III SDN 09 Mattekko Kota Palopo**

**Nurhatika**

*Institut Agama Islam Negeri Palopo*

[nurhatika009@gmail.com](mailto:nurhatika009@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to improve the activities and learning outcomes of Class III Science through the application of the Explicit Instruction model to Grade III students of SDN 09 Mattekko, Bara Subdistrict, Palopo City. This research is a classroom action research (PTK) and those who acted as research subjects were 26 students. Data collection techniques are carried out through observation, documentation and tests. Data analysis conducted in this study is descriptive analysis, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed that: 1) By applying the Explicit Instruction model was able to increase the activity and learning outcomes of Class III Science in SDN 09 Mattekko, Bara District, Palopo City. 2) Using the Explicit Instruction model in science learning is done in stages, namely three cycles experiencing a significant increase in which the learning activities of students in the first cycle are categorized as "sufficient" from the percentage value of 66.66% with the average value of the results. learning by 63, in the second cycle observation of student learning activities categorized as "Good" from the percentage value of an average of 77.15% with an average value of learning outcomes of 77.08, and in the third cycle observation of student learning activities is categorized as "Good" from the percentage value of an average of 87.25% with an average value of learning outcomes of 82.8. Thus, the Explicit Instruction model needs to be used as a reference by the teacher in learning to improve the activities and learning outcomes of science in elementary schools, especially SDN 09 Mattekko, Bara District, Palopo City.

**Keywords:** Explicit Instruction Model, Learning Activity, Science Learning Outcomes

## A. Pendahuluan

Ilmu alamiah sering disebut ilmu pengetahuan alam (IPA) dan akhir-akhir ini ada juga yang menyebut ilmu kealaman yang dalam bahasa Inggris disebut *Natural Science* atau disingkat *Science* dan dalam bahasa Indonesia sudah lazim digunakan istilah *Sains*. Ilmu alamiah merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala alam semesta, termasuk bumi ini, sehingga terbentuk konsep dan prinsip (Maskoeri Jasin, 2008: 1).

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan konsep pembelajaran alam yang mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dalam kehidupan manusia sehingga IPA sangat berperan penting dalam proses pendidikan. Menurut Ahmad Susanto (2014:167) Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan oleh penulis pada SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo yaitu: Rendahnya pemahaman siswa terhadap materi ciri-ciri makhluk hidup dikarenakan guru dalam mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas, disamping itu guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak termotivasi dan minat belajar siswa kurang. Hal ini terungkap sesuai dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD tersebut. Dari hasil observasi terungkap bahwa: (1) Guru dalam menyajikan bahan ajar cenderung menggunakan metode mengajar yang monoton sehingga siswa jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran, (2) Dalam pembelajaran guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran (3) Selama proses pembelajaran ciri-ciri makhluk hidup berlangsung, guru kurang membimbing siswa dalam menyampaikan pendapat baik dalam hal bertanya maupun menjawab pertanyaan. Sedangkan wawancara dengan siswa terungkap bahwa: (1) Dalam proses pembelajaran sebagian siswa pasif, hal ini disebabkan karena siswa tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran sehingga motivasi siswa dalam pelajaran ciri-ciri makhluk rendah.

Dari hasil tes awal yang diberikan diperoleh presentase aktivitas belajar siswa 61,57% dengan nilai rata-rata hasil belajar yaitu 57,5. Dari 24 siswa yang menjadi sampel sekaligus ikut dalam tes melakukan tes awal ternyata 2 siswa yang mendapat nilai termasuk kategori cukup, dan 3 siswa termasuk kategori kurang. Salah satu persoalan dalam dunia pendidikan saat ini adalah kurangnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru yang menyajikan materi di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran seringkali menggunakan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa jenuh dalam mengikuti pelajaran serta kurang melibatkan siswa di dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman belajar siswa tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini disebabkan motivasi belajar siswa berpengaruh terhadap peningkatan gelombang otak yang dapat mempertahankan informasi yang diterima lebih lama tersimpan di memori otak siswa (Rustan & Bahru, 2018). Permasalahan ini harus segera diatasi agar kualitas pembelajaran siswa dapat meningkat. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah Model *Explicit Instruction*. Dalam menerapkan model pembelajaran *Explicit*

*Instruction*, (Agus Suprijono, 2014:46) beberapa tahapan yang harus diperhatikan seorang guru antara lain: 1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar, 2) Guru mendemonstrasikan keterampilan dengan benar atau penyajian informasi tahap demi tahap, 3) Guru merencanakan dan member bimbingan pelatihan awal, 4) Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, member umpan balik dan 5) Guru mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Model merupakan suatu rencana atau deskripsi yang menjelaskan suatu sistem atau konsep yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Graco (Idris HM, 2008:340) mendefinisikan model adalah suatu sistem yang mempresentasikan pengetahuan secara ilmiah yang berkaitan dengan aspek psikologi. Sistem ini bisa berupa simbol (termasuk bahasa), penampilan grafik atau alat yang biasanya bekerja. Model adalah suatu yang menggambarkan adanya pola berpikir (Benny A. Pribadi, 2011: 86). Model juga bisa merupakan sebuah teori tapi jarang atau tidak lazim digunakan. Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau sebuah pola yang digunakan dalam suatu pembelajaran di kelas sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Joyce dan Weil (Rusman, 2014:133) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Arens (2001:24) berpendapat, bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang paling baik diantara yang lainnya, karena masing-masing model pembelajaran dapat dirasakan baik, apabila telah diujicobakan untuk mengajar materi pelajaran tertentu.

Menurut Arends (dalam Trianto, 2009:41) menyebutkan bahwa model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah suatu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Selain itu, menurut Aqib (2013:29) mengatakan bahwa, "model pembelajaran *Explicit Instruction* merupakan model pembelajaran. secara langsung agar siswa dapat memahami serta benar-benar mengetahui pengetahuan secara menyeluruh dan aktif dalam suatu pembelajaran". sedangkan menurut Archer dan Hughes (Miftahul Huda, 2015:186) mengemukakan bahwa strategi *Explicit Instruction* adalah salah satu pendekatan mengajar yang di rancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa. Strategi ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Model pembelajaran *Explicit Instruction* (pembelajaran langsung) atau *direct instruction* dikenal dengan sebutan *active teaching*. Pembelajaran langsung juga dinamakan *whole-class teaching* penyebutan itu mengacu pada gaya mengajar di mana guru terlibat aktif dalam mengunsung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas (Agus Suprijono, 2014:46). Langkah-langkah

Pengajaran langsung atau *Explicit Instruction*, diperkenalkan oleh Rosenshina dan Steven (Zainal Aqib, 2015: 29-30) antara lain sebagai berikut (1) menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, (2) mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) membimbing pelatihan, (4) mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik, (5) memberikan kesempatan untuk latihan lanjutan. Aunurrahman (2012:169) menyebutkan bahwa “manfaat model pembelajaran *Explicit Instruction* yaitu tercapainya ketuntasan muatan akademik dan keterampilan, meningkatnya motivasi belajar siswa, meningkatnya kemampuan siswa, serta meningkatnya rasa percaya diri siswa”. Tahapan atau sintaks model *Explicit Instruction* menurut Bruce dan Weil (Sudrajat, 2011:3) sebagai berikut: (1) Orientasi, (2) Persentasi, (3) latihan terstruktur, (4) latihan terbimbing, (5) latihan mandiri.

Paul (Oemar Hamalik, 2001:172) membagi kegiatan belajar dalam VIII kelompok, ialah: a) kegiatan-kegiatan visual, b) kegiatan-kegiatan lisan (oral), c) kegiatan-kegiatan mendengarkan, d) kegiatan-kegiatan menulis, e) kegiatan-kegiatan menggambar, f) kegiatan-kegiatan metrik, g) kegiatan-kegiatan mental dan h) kegiatan-kegiatan emosional. Hamid (2014:107) dalam kamus bahasa Indonesia, hasil diartikan sebagai sesuatu yang didapat dari jeri payah atau sesuatu yang dicapai dari yang telah dilakukan atau diajarkan sebelumnya. Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam intraksi dengan lingkungannya (Slameto, 2013:2). Aktivitas belajar anak sebaiknya melaluitahap-tahap yang menyenangkan dengan perasaan nyaman dan bahagia tanpa suasana ancaman sedikitpun (Mamiq Gaza, 2012). Sedangkan , hasil belajar menurut Nawawi (Ahmad Susanto, 2014:5) adalah sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran berlangsung siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Guru hanya menyampaikan sejumlah konsep atau informasi kepada siswa yang harus dihafalkan, sehingga proses pembelajaran tidak dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan sistematis (Sanjaya, 2011:1).

Mulyasa (2002:32) menyatakan bahwa, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagai peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun social dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri.

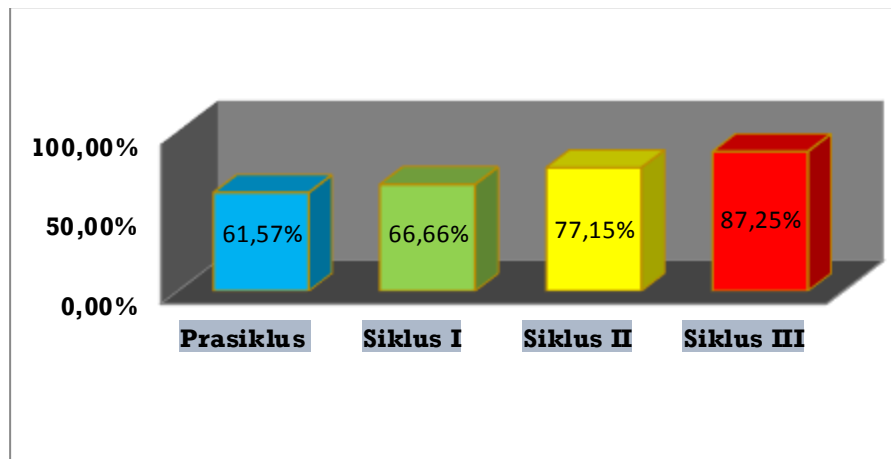
Penjelasan di atas penulis berasumsi bahwa dengan menerapkan model *Explicit Instruction*, aktivitas dan hasil belajar siswa dalam materi ciri-ciri makhluk hidup dapat meningkat, olehnya itu penulis merancang sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di Kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo”.

## B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang difokuskan pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas. Peneliti menggunakan model penelitian Tindakan Kelas yang Terapkan oleh Kurt Lewin. Prosedur penelitian menggunakan langkah sebagai berikut (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi (Zainal Arifin, 2014:101). Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis data untuk mendukung penelitiannya, diantaranya a) data primer adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti yang berupa hasil tes belajar siswa dan hasil observasi dengan pihak sekolah khususnya guru kelas III. b) Data sekunder adalah data yang diperoleh dari data tertulis berupa profil sekolah, data guru, data siswa serta sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut yang dibutuhkan untuk kelengkapan dalam penelitian. Adapun subjek penelitian dari penelitian ini yaitu siswa-siswi kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo yang berjumlah 26 orang yang terdiri dari 10 laki-laki dan 16 perempuan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah pengukuran tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan setelah terkumpulnya data. Selanjutnya dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk analisis secara kuantitatif digunakan analisis secara statistik deskriptif yaitu skor rata-rata dan persentase. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi aktivitas belajar siswa dan guru dalam pembelajaran penerapan model *Explicit Instruction* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA dengan langkah 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) penarikan kesimpulan. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana menjumlahkan semua nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas yang mengikuti tes tersebut sehingga diperoleh nilai rata-rata, hasil penelitian yang telah diperoleh tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam bentuk penskoran nilai siswa dengan menggunakan kriteria standar penilaian. Bila target ketuntasan 80%-100% dan sebanyak <40% berada dalam kategori tidak tuntas.

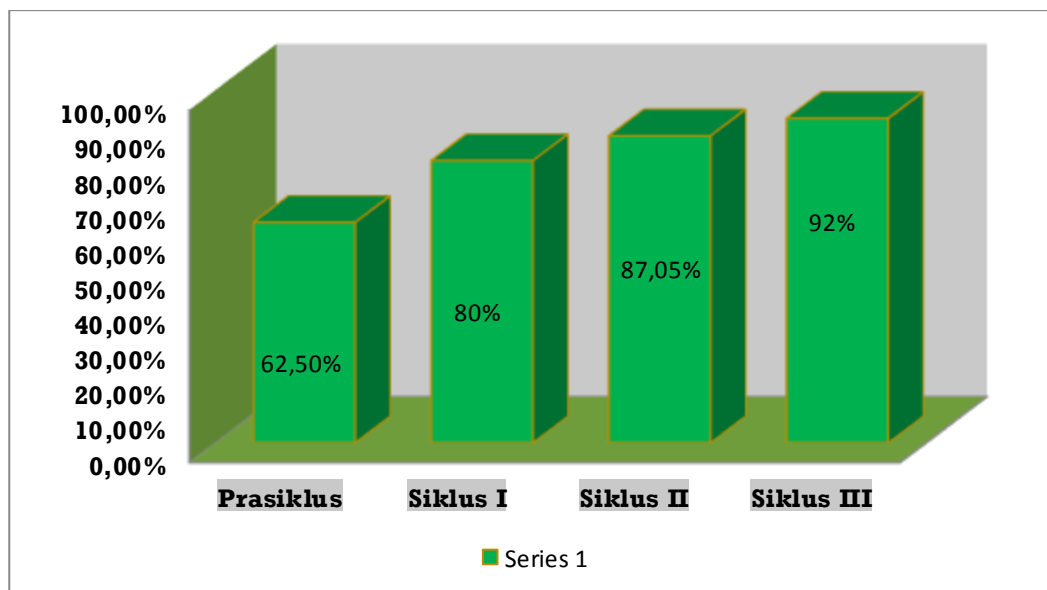
## D. Hasil Penelitian

Setelah peneliti menerapkan model *Explicit Instruction* pada pembelajaran IPA terhadap siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa selalu meningkat. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada setiap pertemuan mulai dari prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III. Peningkatan digambarkan dalam diagram sebagai berikut.



Rekafitulasi Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan tes awal di prasiklus, siklus I, siklus II dan siklus III tersebut, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Jadi dengan menggunakan model *Explicit Instruction* dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan hasil belajar siswa digambarkan dalam diagram berikut.



Rekafitulasi Hasil Belajar IPA Siswa

### E. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA melalui model *Explicit Instruction* di kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Dengan menggunakan model tersebut dalam pembelajaran IPA, yang harus diperhatikan seorang guru dalam menerapkan model *Explicit Instruction* adalah menyampaikan tujuan dan mempersiapkan siswa, mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan, membimbing

pelatihan, mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik dan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan (Agus Suprijono, 2014:46).

Penelitian ini, berbagai hal telah dilakukan guru untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran IPA dengan menerapkan model *Explicit Instruction* berlangsung. Guru juga memberikan hadiah terhadap siswa yang mendapatkan nilai tertinggi setelah melakukan tes pada akhir tes. Mamiq Gaza (2012:88) teknik pemberian *reward* atau bonus belajar menyenangkan bagi siswa yang berhasil menunjukkan perilaku-perilaku positif tertentu.

B.F Skinner (Sudarwan Danim dan Khairil, 2014:107) siswa akan mengulangi perilaku yang diinginkan jika perilaku yang positif. Penguatan positif atau “imbangan” dapat mencakup penguatan verbal seperti “bagus”, “bagus sekali”, “sukses selalu”, “pertahankan prestasimu”, dan sebagainya. Penguatan positif dapat menjadi stimulus bagi siswa dalam menghadapi tantangan yang ada (Thaha & Rustan, 2017).

Hasil penelitian dengan menggunakan model *Explicit instruction* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Peningkatan tersebut dapat diketahui berdasarkan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar siswa yaitu prasiklus 62,5%, siklus I 80%, siklus II 87,05%, dan siklus III mencapai 92%, jawaban-jawaban yang tuliskan siswa pada akhir siklus berdasarkan pengetahuan mereka setelah mengikuti pelajaran. Lindgren (Agus Suprijono, 2014:7) hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap.

Dari hasil penelitian ini tampak bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2015:54) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar sebagai faktor ekstern atau faktor yang ada di luar individu. Untuk memilih model pembelajaran tidak bisa sembarangan. Banyak faktor yang patut dipertimbangkan, sebagaimana yang dikemukakan oleh Winarno (Syaiful Bahri, 1994:71) yakni tujuan dengan berbagai jenis dan fungsinya, anak didik dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi dengan berbagai keadaannya, serta fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya. Cerminan tingkat keberhasilan dari model pembelajaran yang telah dilaksanakan adalah dengan melihat hasil belajar siswa.

## F. PENUTUP

Penelitian dengan menerapkan model *Explicit Instructio* pada pembelajaran IPA di kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo, dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. dengan diterapkannya model pembelajaran *Explicit Instruction*.

Penerapan model pembelajaran *Explicit Instruction* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas III SDN 09 Mattekko Kecamatan Bara Kota Palopo. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata hasil belajar IPA dan ketuntasan Klasikal yang diperoleh mulai dari prasiklus, Siklus I, Siklus II sampai Siklus III.

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini: (1) penggunaan model dalam pembelajaran, untuk itu dalam pembelajaran IPA sebaiknya menggunakan model yang menarik bagi siswa salah satunya adalah model pembelajaran *Explicit Instruction*, (2) guru diharapkan lebih memerhatikan dan mengondisikan siswa agar pembelajaran berlangsung dengan baik, dan (3) diharapkan di sekolah dapat meningkatkan kemampuan sumber daya manusia baik guru dalam kualitas pembelajaran maupun kualitas siswa dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual. Aqib, Zainal. 2015. Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif).
- Arifin, Zainal. 2014. Penelitian Tindakan, Cet. III. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. 2012. Belajar dan Pembelajaran, Bandung: Alfa Beta.
- Cepi Safruddi Abdul Jabar dan Suharsimi Arikunto. 2014. Evaluasi Program Pendidikan, Cet. V. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Danim, Sudarwan. 2011. Pengantar Pendidikan, Cet. II. Bandung: Alfabeta.
- Gaza, Mamiq. 2012. Bijak Menghukum Siswa, Cet. I, Jokjakarta: Ar-ruzz Media.
- Hamalik, Oemalik. 2001. Proses Belajar Mengajar, Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamid. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran Pemecahan Masalah pada Siswa Kelas I NKN A SMK Negeri 3 Palopo, Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, (Palopo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), Vol. Ed. I.
- Huda, Miftahul. 2015. Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran, Cet VI; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ihsan, Fuad. 2005. Dasar-dasar Kependidikan. Cet IV Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Jasin, Maskoeri. 2008. Ilmu Alamiah Dasar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Khairil dan Sudarwan Danim. 2014. Psikologi Pendidikan, Cet. III, Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2002. Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik & Implementasi, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, Idris HM. 2008. Model membaca, menulis, dan berhitung di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan), No. 071.
- Pribadi, Benny. A. 2011. Model Desain Sistem Pembelajaran, Cet. III, Jakarta: Dian Rakyat.
- Rusman. 2014. Model-Model Pembelajaran, Ed. II. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rustan, E., & Bahru, M. S. (2018). Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 6 (1), 1-14.
- Thaha, H., & Rustan, E. (2017). Orientasi Religiusitas dan Efikasi Diri dalam Hubungannya dengan Kebermaknaan Pendidikan Agama Islam pada



- Mahasiswa IAIN Palopo. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 13(2), 163–179. <https://doi.org/10.23971/jsam.v13i2.551>
- Sanjaya. 2011. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta: Kencana.
- Sudrajat. 2011. *Pembelajaran Kooperatif*, Surabaya: Pusat Sains dan Matematika UNESA.
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Cet. XIV. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suwaid, Muhammad. 2009. *Mendidik Anak Bersama Nabi Saw*.
- Triyanto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

\*Halaman ini sengaja dikosongkan\*